

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perawat perioperatif merupakan perawat profesional yang memberikan asuhan keperawatan secara menyeluruh kepada pasien yang menjalani prosedur pembedahan (Brunner, 2010). Perawat perioperatif berperan dalam merawat pasien sebelum, selama, dan setelah pembedahan berlangsung. Perawat periperatif bertanggung jawab atas *monitoring* kondisi pasien, pengelolaan alat, dan pemenuhan kebutuhan keperawatan di lingkungan ruang operasi yang kompleks. Perawat perioperatif bekerja dalam situasi klinis yang dinamis dan menuntut pengambilan keputusan yang cepat dan akurat dalam melakukan tindakan.

Pengambilan keputusan yang cepat dan akurat menjadi keharusan dalam situasi yang penuh tekanan, di mana setiap keputusan secara langsung berdampak pada keselamatan dan hasil perawatan pasien (Arzani *et al.*, 2016). Situasi seperti pendarahan mendadak, perubahan status hemodinamik, atau reaksi alergi yang tidak terduga memerlukan tanggapan segera berdasarkan penilaian klinis yang tepat. Interaksi dinamis dengan tim bedah, anestesi, dan tenaga kesehatan lainnya semakin memperumit proses pengambilan keputusan, karena perawat harus mempertimbangkan berbagai masukan sambil memprioritaskan keselamatan pasien. Perawat perioperatif dalam mengambil keputusan klinis juga harus memahami situasi yang penuh emosi untuk memastikan perawatan pasien yang aman dan efektif (Kozlowski *et al.*, 2017). Ketidakmampuan dalam memahami

dan mengelola aspek emosional ini dapat berkontribusi pada pengambilan keputusan klinis yang buruk.

Pengambilan keputusan klinis yang buruk dalam keperawatan dapat menyebabkan keputusan perawatan pasien yang buruk, pengumpulan data pasien yang buruk, kemampuan intelektual yang buruk dalam memperbarui informasi, dan pemrosesan data pasien yang buruk (Kaliyaperumal *et al.*, 2017; Ucuzal & Doğan, 2015; Van Graan *et al.*, 2016). Di Afrika Selatan, 76,3% perawat menghadapi penanganan perawatan yang tidak tepat karena proses perawatan yang buruk (Williams *et al.*, 2016). Implementasi perawat yang buruk dalam perawatan pasien dapat menyebabkan peningkatan kemungkinan 5% kematian pasien. Meskipun 37-52% dari efek samping ini dapat dicegah, namun tetap menjadi masalah yang sering ditemukan di berbagai fasilitas kesehatan (Abate *et al.*, 2022). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi perawat dalam pengambilan keputusan klinis masih menjadi isu yang kompleks dan memerlukan perhatian lebih lanjut.

Studi Ghazali, *et al* (2020) juga mengungkapkan bahwa 34% komplikasi medis yang terjadi di rumah sakit Inggris bersumber dari kesalahan pengambilan keputusan klinis perawat, padahal setengahnya dapat dicegah dengan intervensi yang tepat waktu (Ghazali *et al.*, 2020). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rababa dan Al-Rawashdeh (2021) yang menemukan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis berkorelasi langsung dengan ketidakefektifan keputusan klinis (Rababa & Al-Rawashdeh, 2021).

Ketidakoptimalan keputusan klinis ini bisa memberikan dampak kerugian terhadap berbagai aspek pelayanan kesehatan, mulai dari keselamatan pasien hingga inefisiensi operasional rumah sakit. Perlindungan terhadap pasien menjadi hal yang paling diutamakan dalam penyelenggaraan layanan kesehatan, dan pengambilan keputusan yang tidak optimal dapat meningkatkan risiko terjadinya kesalahan medis, komplikasi perioperatif, serta kejadian buruk yang dapat mengancam keselamatan pasien (Sudarko, 2022).

Dampak lainnya dari ketidakoptimalan perawat dalam mengambil keputusan adalah keterlambatan dalam proses perawatan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi *throughput* pasien serta pemanfaatan sumber daya rumah sakit yang lebih banyak. Dampak jangka panjang dari masalah ini dapat berupa penurunan reputasi rumah sakit dan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi keperawatan, sebagaimana disebutkan dalam penelitian bahwa peningkatan kualitas pengambilan keputusan klinis perawat dapat memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap profesionalisme bidang keperawatan (Rahayu & Mulyani, 2020).

Pengambilan keputusan klinis dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kemampuan perawat dalam mengelola stres emosional yang timbul dalam situasi kritis, yang secara langsung terkait dengan tingkat kecerdasan emosional mereka. Kecerdasan emosional sangat penting untuk mengambil keputusan yang rasional dan menyelesaikan masalah saat menghadapi situasi pasien yang kompleks (Rees Lewis *et al.*, 2019). Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri serta

perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan mengelola emosi dengan baik, baik secara internal maupun dalam hubungan interpersonal (Goleman, 1999). Berpikir dan berargumen dipandu oleh kecerdasan emosional, sehingga memudahkan dalam mengambil keputusan logis serta memecahkan masalah yang meningkatkan keamanan dan kualitas perawatan keperawatan (Cleary *et al.*, 2018).

Temuan terbaru semakin memperkuat peran penting kecerdasan emosional dalam pengambilan keputusan klinis. Penelitian yang dilakukan oleh Jawabreh (2024) mengindikasikan adanya keterkaitan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kemampuan dalam mengambil keputusan pada mahasiswa keperawatan. Analisis regresi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara kuat memprediksi kemampuan pengambilan keputusan klinis (Jawabreh, 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian Ragab *et.al* (2022), yang menemukan korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kemampuan pemecahan masalah klinis di kalangan mahasiswa keperawatan (Ragab *et al.*, 2022). Lebih lanjut, Meyer (2023) melaporkan hubungan positif antara kecerdasan emosional dan penalaran klinis secara keseluruhan. Hal ini semakin memperkuat bukti bahwa pengelolaan emosi yang efektif merupakan komponen esensial dalam pengambilan keputusan klinis yang optimal (Meyer, 2023).

Selain kecerdasan emosional efikasi diri juga diperlukan dalam pengambilan keputusan klinis. Tingkat kepercayaan diri yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan diri perawat saat menghadapi situasi kritis di ruang operasi. Menurut Bandura dalam (Hussein, 2017), efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan

yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Oleh karena itu, perawat yang memiliki efikasi diri tinggi biasanya lebih yakin terhadap kemampuan mereka dalam mengambil keputusan dan mampu menunjukkan kinerja yang lebih baik saat berada dalam situasi penuh tekanan (Wati, 2022).

Kaya dan Bakir (2024) mengidentifikasi adanya korelasi positif yang kuat dan signifikan antara tingkat efikasi diri dan kemampuan perawat perioperatif dalam mengambil keputusan klinis. Temuan ini menunjukkan bahwa perawat dengan tingkat rasa percaya diri yang lebih tinggi lebih mampu membuat keputusan klinis yang tepat (Kaya & Bakir, 2024). Analisis lebih lanjut dari studi tersebut menunjukkan bahwa perawat dengan kualifikasi pendidikan yang lebih tinggi (gelar magister atau doktor) memiliki keterampilan pengambilan keputusan klinis yang secara signifikan lebih baik. Perbedaan ini terutama terlihat antara perawat manajer dan perawat *scrub/circulation*. Perawat manajer cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih kuat dalam menangani situasi klinis yang kompleks.

Pentingnya pengambilan keputusan klinis dalam keperawatan telah diakui secara luas, akan tetapi belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional, efikasi diri, dan pengambilan keputusan klinis secara bersamaan, terutama di kalangan perawat perioperatif di Indonesia. Selain itu, sebagian besar penelitian tentang kecerdasan emosional dalam keperawatan dilakukan dalam konteks umum atau dalam lingkungan perawatan yang berbeda, yang membatasi terapan temuan tersebut pada konteks perioperatif. Studi yang ada telah mengkaji setiap variabel secara terpisah atau dalam konteks

yang berbeda, sehingga pemahaman tentang bagaimana dua faktor psikologis ini berinteraksi dan mempengaruhi pengambilan keputusan klinis masih terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti memiliki ketertarikan melakukan penelitian berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri dengan Pengambilan Keputusan Klinis Perawat Perioperatif di RSUD Karsa Husada Batu“. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri dengan pengambilan keputusan klinis perawat perioperatif. Penelitian ini diharapkan memberikan *evidence-based foundation* untuk pengembangan program peningkatan kompetensi perawat perioperatif terutama dalam hal pengambilan keputusan klinis.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kecerdasan emosional perawat perioperatif di RSUD Karsa Husada Batu?
2. Bagaimanakah efikasi diri perawat perioperatif di RSUD Karsa Husada Batu?
3. Bagaimanakah proses pengambilan keputusan klinis perawat perioperatif di RSUD Karsa Husada Batu?
4. Bagaimanakah hubungan kecerdasan emosional dengan pengambilan keputusan klinis perawat perioperatif di RSUD Karsa Husada Batu?
5. Bagaimana hubungan efikasi diri dengan pengambilan keputusan klinis perawat perioperatif di RSUD Karsa Husada Batu?

6. Bagaimanakah hubungan kecerdasan emosional dan efikasi diri dengan pengambilan keputusan klinis perawat perioperatif di RSUD Karsa Husada Batu?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri dengan pengambilan keputusan klinis perawat perioperatif di RSUD Karsa Husada Batu

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis tingkat kecerdasan emosional perawat perioperatif di RSUD Karsa Husada Batu
2. Menganalisis tingkat efikasi diri perawat perioperatif di RSUD Karsa Husada Batu
3. Menganalisis proses pengambilan keputusan klinis perawat perioperatif di RSUD Karsa Husada Batu
4. Menganalisis hubungan kecerdasan emosional dengan pengambilan keputusan klinis perawat perioperatif di RSUD Karsa Husada Batu
5. Menganalisis hubungan efikasi diri dengan pengambilan keputusan klinis perawat perioperatif di RSUD Karsa Husada Batu

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Manajemen Rumah Sakit

Hasil penelitian diharapkan memberikan informasi terkait hubungan kecerdasan emosional dan efikasi diri dengan pengambilan keputusan klinis perawat perioperatif, sehingga penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pihak manajemen rumah sakit untuk mengembangkan program pelatihan yang secara spesifik menargetkan peningkatan kecerdasan emosional dan efikasi diri perawat perioperatif.

2. Bagi Perawat

Hasil penelitian dapat memberikan informasi terkait kecerdasan emosional, efikasi diri dan hubungannya dengan pengambilan keputusan klinis perawat perioperatif, sehingga mereka dapat memotivasi diri untuk terus meningkatkan kompetensi diri terutama dalam pengambilan keputusan klinis. Hal ini penting untuk mengurangi terjadinya risiko kesalahan klinis, meningkatkan keselamatan pasien serta meningkatkan mutu pelayanan khususnya di area perioperatif.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil dalam penelitian dapat memperkaya teori kecerdasan emosional dan efikasi diri terkait dengan pengambilan keputusan klinis serta memberi referensi terkait dengan hubungan kecerdasan emosional dan efikasi diri dengan pengambilan keputusan klinis perawat perioperatif.

1.4.3 Manfaat Pengembangan

1. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman kepada peneliti dalam menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri dengan pengambilan keputusan klinis perawat perioperatif.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta dasar bagi studi lanjutan untuk menggali lebih lanjut terkait penyebab lain yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan klinis perawat perioperatif.